

BERPIKIR SEBAGAI PROSES: SIKAP TERHADAP BERPIKIR DAN BENTURAN BUDAYA*

Gunardi Endro
Universitas Bakrie, Jakarta

gunardi.endro@bakrie.ac.id

Abstract

Thinking can be understood not only as a process of necessity but also as a purposive process or a goal oriented activity. However, the attitude of a person who treats thinking merely as a goal oriented activity tends to create problems that eventually bring him into a cultural conflict in himself, e.g. an internal conflict between his belief that thinking is necessary in a modern life and his other belief that thinking is not the best way to get the truth of what he wants to have. In this paper, I firstly analyze the process of person's thinking. Secondly, I show the difference between the attitude of a person who treats thinking as a goal oriented activity and the attitude of a person who treats thinking as a process of necessity. Finally I show that a cultural conflict may emerge in a person who treats thinking merely as a goal oriented activity. In the end of this paper, I evaluate the ethical implication of this problem and suggest the way to overcome it.

Keywords: Thinking, a process of necessity, a goal oriented activity, the attitude, cultural conflict

1. Pendahuluan

Tidak sedikit orang yang menganggap berpikir sebagai aktivitas yang hanya perlu dilakukan bilamana sungguh-sungguh dibutuhkan untuk mencapai suatu tujuan. Jadi jika seseorang percaya bahwa suatu tujuan tidak akan efektif dicapai dengan cara berpikir, maka dia tidak akan memanfaatkan kapasitas berpikirnya untuk mencapai tujuan tersebut. Tidak sedikit

* Tulisan ini pernah disampaikan pada Konferensi HIDESEI ke-XXIII, tanggal 28-29 Juni 2013, dan disesuaikan untuk keperluan Jurnal Etika.

kasus yang menunjukkan bahwa seorang mahasiswa berpikir keras dalam belajarnya hanya untuk sekedar lulus ujian, namun kemudian enggan memanfaatkan kapasitas berpikirnya untuk mengaplikasikan apa yang dipelajarinya pada persoalan-persoalan riil yang ditemuinya. Akibat praktis dari pembiasaan cara belajar seperti itu adalah kesan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang semakin sulit orang tersebut mencapai kesuksesan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan riil. Kasus lain yang lebih serius terjadi pada orang yang pada akhirnya mempunyai dua kepercayaan sekaligus, kepercayaan rasional dan kepercayaan irrasional. Pada saat-saat tertentu orang seperti itu akan menggunakan cara berpikir rasional untuk mencapai tujuannya dan pada saat lain menempuh cara irrasional, misalnya dengan memanfaatkan kekuatan mistis. Dalam diri orang tersebut terjadi benturan antara budaya rasionalitas-logis dan budaya mistis beserta permasalahan etika yang menyertainya. Disini, fenomena tersebut akan ditelusuri melalui peninjauan pada sikap orang terhadap proses berpikirnya. Dan untuk itu, pertama-tama akan diselidiki terlebih dahulu bagaimana proses berpikir seorang manusia.

2. Berpikir Sebagai Proses

Pemahaman orang tentang makna kata “berpikir” berbeda-beda dan tampak cukup sulit ditemukan konvergensinya. Apakah berpikir itu suatu proses kejiwaan (mental) murni ataukah suatu proses fisis saja di dalam otak? Betulkah berpikir itu suatu proses natural, ataukah suatu jenis “*action*” yang sengaja dilakukan? Apakah berpikir selalu menyertai setiap perbuatan manusia ataukah suatu aktivitas yang selalu menyela semua perbuatan lainnya? Perlukah orang belajar berpikir? Varian jawaban dari pertanyaan-pertanyaan seperti ini mewarnai pemahaman orang tentang makna kata berpikir. Agar dapat memberi apresiasi secara wajar terhadap varian jawaban tersebut, penelusuran ciri-ciri fenomena berpikir perlu dilakukan untuk memperoleh konstruksi makna berpikir yang bermanfaat. Ciri-ciri tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

- (1). Berpikir umumnya dihubungkan dengan proses fisis yang terjadi di dalam otak seorang manusia. Namun, apakah proses fisis tersebut dikendalikan oleh suatu proses kejiwaan (mental) tertentu yang kita sebut “berpikir” atau sebaliknya proses fisis tersebut yang menyebabkan orang berpikir, ataukah keduanya terjadi secara bersamaan dan saling mempengaruhi? Pertanyaan tersebut merepresentasikan persoalan yang sampai saat ini tidak selesai diperdebatkan. Varian jawabannya terkait dengan jawaban terhadap persoalan hubungan jiwa dan tubuh (*mind-body problem*). Di sini, hubungan berpikir dengan proses fisis otak tidak akan

dieksplorasi. Hanya saja cukup dikenali bahwa perubahan kondisi tubuh yang bersangkutan dengan kemampuan fisis otak akan berpengaruh pada kemampuan orang dalam berpikir, dan sebaliknya perubahan kemampuan berpikir seseorang sedikit banyak akan berpengaruh pada kemampuan fisis otaknya.

- (2). Berpikir selalu dihubungkan dengan kesadaran (*consciousness*). Berpikir tidak mungkin terjadi tanpa kesadaran. Kesadaran lah yang membawa subyek mengenali pengalaman berpikir dan kesadaran pula yang memungkinkan pengalaman berpikir (sebagai obyek yang dikenali subyek). Kesadaran menjadi titik temu dan memastikan identiknya dua hal, yaitu tentang bagaimana pengalaman berpikir dikenali subyek dan tentang pengalaman berpikir itu sendiri.¹ Kesadaran merupakan titik temu reflektif pengalaman berpikir, merupakan syarat untuk beroperasinya fakultas berpikir. Subyek tak mungkin berpikir dan mengenali bahwa dia berpikir – tanpa kesadaran.
- (3). Berpikir seringkali dipertautkan dengan upaya mendapatkan kebenaran (*truth*). Semakin baik cara berpikir seseorang, semakin mampu mengetahui adanya kebenaran atau semakin mampu membawa dirinya pada pemahaman yang mengarah pada kebenaran.² Yang dimaksudkan dengan kebenaran di sini berkaitan dengan realitas obyek-obyek sehingga seseorang dikatakan telah mencapai kebenaran ketika orang tersebut mengetahui obyek-obyek tersebut sebagaimana adanya. Jadi, dengan berpikir, orang berusaha mengkonstruksikan obyek yang “tampak” olehnya agar identik dengan obyek yang sesungguhnya. Cara berpikir yang buruk (tidak tepat) cenderung membawanya pada kesalahan.³
- (4). Dalam bentuknya sebagai suatu upaya, berpikir bisa dipandang bukan sebagai suatu proses natural melainkan suatu aksi personal (tindakan atau perbuatan) atau aktivitas intensional seorang individu. Melser

¹ Hal pertama (*phenomenon, thing as it appears or as it is contemplated by the mind as such*) adalah bidang penelitian *psychology* dan *philosophy of mind*, sedangkan hal kedua (*being, thing as it is*) menjadi bidang penelitian ontologi. Lihat: Mansel, H.L. *Metaphysics or, the Philosophy of Consciousness: Phenomenal and Real* (NY: Appleton & Co, 1871), hlm. 29. Dalam persoalan pengalaman berpikir, meskipun secara logis hal pertama (*we know that we know*) berbeda dengan hal kedua (*we know*), namun secara riil kedua hal tersebut identik.

² Balmes, Rev. James. *The Art of Thinking well* (Dublin: M.H. Gill & Son, 1882), hlm. 75.

³ Berhubung kesadaran merupakan titik temu reflektif pengalaman berpikir sedangkan berpikir merupakan upaya mencapai kebenaran, seseorang yang meyakini “kebenaran” pengetahuannya padahal apa yang diyakini itu tidak sesuai dengan realitas yang sesungguhnya seringkali disebut sebagai orang yang belum “sadar”.

(2004), misalnya, meyakini bahwa berpikir merupakan suatu aksi personal yang dilakukan orang. Berbeda dengan *action-based theories of thinking* yang memandang berpikir sebagai suatu proses yang secara logis dan praktis terkait dengan tindakan,⁴ Melser mengajukan argumen untuk mendukung *actional theory of thinking* yang memandang berpikir sebagai sesuatu yang orang lakukan dengan sengaja atau suatu jenis tindakan tersendiri. Bagi Melser, berpikir dilakukan orang dengan suatu maksud atau tujuan tertentu. Indikasi adanya pengaruh maksud atau tujuan orang dalam menjalani proses berpikir, sebenarnya telah didapatkan peneliti-peneliti sebelumnya melalui eksperimen psikologis.⁵ Selain itu, ketika berpikir dipandang sebagai suatu jenis tindakan tersendiri yang intensif dan eksklusif, berpikir bisa dianggap pula sebagai suatu tindakan yang selalu menyela tindakan-tindakan lainnya. Hannah Arendt mengidentifikasi ciri menyela aktivitas-aktivitas lain pada umumnya, sebagai ciri utama dari aktivitas berpikir.⁶ Bagi Arendt, berpikir selalu melibatkan obyek-obyek representatif berupa gambaran-gambaran (*images*), bukan obyek-obyek yang dipersepsi langsung oleh panca indera, sehingga ketika orang berpikir orang harus menghentikan dan kemudian mengkritisi tindakan-tindakannya, sementara ketika berhenti berpikir orang terbebas dari ketidakpastian dari kritiknya sendiri dan memantapkan kepercayaannya untuk segera bertindak.

- (5). Berpikir seringkali juga dianggap sebagai suatu kemampuan yang berkembang dan dapat dikembangkan. Banyak teori yang disusun untuk menjelaskan tentang awal-mula dari perkembangan kemampuan berpikir. Salah satu yang menarik perhatian banyak orang adalah pandangan J. Piaget tentang proses pembentukan blok-blok intelegensi individu.⁷ Blok-blok tersebut selalu dibentuk, dimodifikasi, diperkaya

⁴ Melser (2004) mengulas panjang lebar beberapa jenis *action-based theory of thinking*, seperti teori yang dikembangkan dalam *logical behaviorism* (Gilbert Ryle), *methodological behaviorism* (J.B. Watson, B.F. Skinner), *behavior-abbreviationism*, *adverbial theory* (Gilbert Ryle), *refraining theory* (Gilbert Ryle), dan *internalized social activity theories* (Stuart Hampshire, Grace de Laguna, G.H. Mead, Lev Vyhotsky). Lihat: Melser, Derek. *The Act of Thinking* (Massachusetts: MIT Press, 2004), hlm. 17-54.

⁵ Lihat misalnya: Clark, Ruth S. *An Experimental Study of Silent Thinking* (London: Stechery & Co., 1922).

⁶ Savage, Joshua A. *On Being Spoiled: Arendt and the Possibility of Permanent Non-Thinking* (Thesis, University of Toledo, 2012).

⁷ Beberapa teori yang disusun untuk menjelaskan awal-mula dari perkembangan kemampuan berpikir dapat dikelompokkan ke dalam enam kategori, yaitu (1) *image theories of thinking*; (2) *motor theories*; (3) *theories of "pure thought"*; (4) *theories of thinking as conflicts, the result of conflicts or inhibitions*; (5) *theories of thinking as derived from language*; (6) *theories of thinking as involving meaning*. Pandangan J.

dan dilengkapi melalui kontak adaptasi individu dengan lingkungannya sedemikian sehingga tercapai suatu keseimbangan. Adaptasi individu berlangsung dalam bentuk proses memahami obyek-obyek dan ide-ide berdasarkan gambaran-gambaran, konsep-konsep dan tindakan-tindakan yang sudah dimiliki sebelumnya oleh individu (bentuk asimilasi) dan bentuk proses memodifikasi gambaran-gambaran, konsep-konsep dan tindakan-tindakan untuk menyesuaikannya dengan lingkungan atau hal-hal baru (bentuk akomodasi). Individu yang berpikir adalah individu yang memfungsikan dan mengembangkan blok-blok intelegensinya tersebut. Piaget membedakan dua jenis cara berpikir individu, yaitu cara berpikir autistik dan cara berpikir rasional (logis). Pada tahap awal perkembangan individual, seorang anak hanya mampu berpikir autistik, yaitu melalui penggunaan gambar-gambar dan pola gerakan motorik dalam blok-blok intelegensinya. Pada tahap perkembangan individual lebih lanjut, seorang anak mengembangkan kemampuan berpikir rasional melalui penggunaan kata-kata dan konsep-konsep. Jadi, berpikir merupakan kemampuan atau ketrampilan yang bersifat dinamis.

- (6). Fakultas berpikir (*thinking*) seorang manusia dibedakan dengan fakultas-fakultas lainnya seperti persepsi (*perception*), perasaan (*feeling, emotion, passion*), kehendak (*volition*), intuisi (*intuition*), penginderaan (*sensation*) dan lain-lainnya. Semua fakultas yang ada tersebut diwadahi dalam bingkai kesadaran. Kalau setiap fakultas memiliki obyek tertentu dalam operasinya, obyek kesadaran adalah beroperasinya fakultas-fakultas tersebut, tanpa perlu mencakup obyek dari masing-masing fakultas.⁸ Dalam bingkai kesadaran, beroperasinya fakultas-fakultas saling mempengaruhi dan mendominasi. Ketika beroperasinya fakultas berpikir seseorang mendominasi fakultas-fakultas lainnya, jalan menuju kebenaran dan ketepatan dari obyek pemikiran orang tersebut semakin terjamin. Lain halnya ketika perasaan emosionalnya mendominasi, kebenaran pemikirannya menjadi semakin kabur.

Dengan mempertimbangkan ciri-cirinya tersebut, berpikir dapat dipahami secara dualistik sebagai suatu proses fisis dan sekaligus mental, sebagai suatu proses yang niscaya dan sekaligus aksi personal (tindakan) yang bertujuan,⁹ dalam bingkai kesadaran manusia untuk mendapatkan

Piaget sendiri termasuk dalam kategori (5). Lihat: Conger, George Perrigo. *The Horizon of Thought: A Study in the Dualities of Thinking* (Princeton: Princeton University Press, 1933), hlm. 66-80.

⁸ Mansel, H.L., *op. cit.*, hlm. 27.

⁹ Suatu tujuan bisa saja dicapai melalui metode instingtif dan random atau melalui metode selektif yang mengekspresikan kebebasan. Metode selektif merupakan metode yang

kebenaran. Ketika seorang individu berada dalam kesadaran, semua fakultas yang ada pada dirinya niscaya (otomatis) berfungsi namun selalu saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya.¹⁰ Setiap fakultas dalam kesadaran manusia tidak murni beroperasi otonom, melainkan – sedikit-banyak, sekuat atau selemah apa pun – berhubungan dengan dan dipengaruhi oleh beroperasinya fakultas-fakultas lainnya. Dalam hal berpikir, fakultas berpikir niscaya berfungsi untuk mencapai kebenaran namun dalam operasinya selalu berkaitan dengan beroperasinya fakultas-fakultas lainnya. Pada tahap awal pertumbuhannya, bayi dan anak-anak memiliki fakultas berpikir yang secara otomatis beroperasi dan berkembang untuk memastikan kebenaran dari gambar-gambar (*images*) dan pola-pola gerakan motorik yang tertangkap panca-inderanya. Perkembangan otomatis tersebut tampak berubah menjadi perkembangan yang dikehendaki (*volitional*) ketika fakultas kehendak (*volition*) efektif berfungsi dan mempengaruhi fungsinya fakultas berpikir. Pada individu yang dewasa, beroperasi dan berkembangnya fakultas berpikir sangat kuat dipengaruhi oleh beroperasinya fakultas kehendak, sehingga beroperasinya fakultas berpikir lebih sering dipahami sebagai suatu aksi personal (tindakan) yang bertujuan, dan perkembangannya lebih dipahami sebagai upaya mengembangkan kemampuan atau ketrampilan untuk mendapatkan kebenaran.

Hubungan interaksional fakultas-fakultas dalam kesadaran seorang manusia dapat menimbulkan suatu sikap terhadap obyek-obyek yang ditemuinya. Salah satu obyek sikap adalah berpikir itu sendiri.

3. Sikap Terhadap Berpikir

Dalam psikologi, “sikap” orang terhadap suatu obyek mengacu pada evaluasi dan preferensi yang diberikannya terhadap obyek tersebut. Ujung dari sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah kecenderungannya untuk memperlakukan obyek tersebut dengan cara tertentu berdasarkan perasaan suka atau tidak sukanya, misalnya menolak, menerima, mengharapkan, menyetujui, meragukan, dan lain-lain. Jadi, dalam batas tertentu, sikap orang dapat mengindikasikan kecenderungan corak perilakunya. Pemahaman tentang sikap orang dapat diperoleh dengan menelusurinya dari sisi fungsi dan sisi strukturnya.

paling relevan bagi manusia. Lihat: Miller, David L. “Sinnott’s Philosophy of Purpose” in *The Review of Metaphysics* 11:4 (1958): 637-47.

¹⁰ Pemahaman seperti ini mensyaratkan adanya apresiasi positif terhadap kompleksitas kesadaran manusia dengan fakultas-fakultas yang ada di dalamnya.

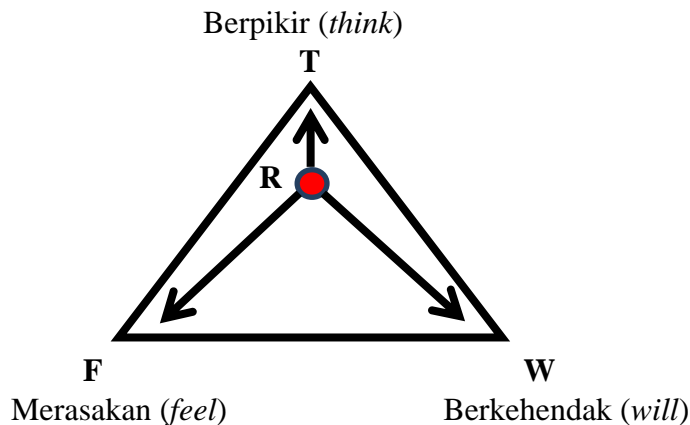
Dengan menyelidiki dari sisi fungsinya, motivasi kenapa seorang individu memilah obyek-obyek menjadi dua kelompok – yang disukainya dan yang tidak disukainya – dapat diketahui. Katz (1960) mengungkapkan adanya empat (4) jenis fungsi sikap, yaitu fungsi instrumental atau utilitarian (*utilitarian function*), fungsi pertahanan diri (*ego-defensive function*), fungsi ekspresi nilai (*value-expressive function*), dan fungsi pengetahuan (*knowledge function*).¹¹ Fungsi instrumental atau utilitarian dapat dikaitkan dengan prinsip behavioristik bahwa sikap individu didasari oleh kepentingannya untuk memaksimalkan kenikmatan atau hadiah (*rewards*) dan meminimalkan rasa sakit atau hukuman (*punishment*). Fungsi pertahanan diri terwujud dalam mekanisme pertahanan untuk menjaga konsep dirinya dari tekanan lingkungan sekitarnya. Fungsi ekspresi nilai terkait dengan realisasi identitas individu dengan perilaku yang bisa mencerminkan siapa dia sesungguhnya. Fungsi pengetahuan didasari oleh kebutuhan individu untuk mengorganisasikan pemahaman tentang diri dan dunianya sehingga diperoleh kejelasan dan konsistensi dari seluruh pengetahuannya. Pada keadaan yang sesungguhnya, fungsi dari suatu sikap bisa berupa lebih dari satu atau kombinasi dari empat jenis fungsi tersebut.

Dengan menyelidiki dari sisi strukturnya, bagaimana suatu sikap terbentuk dan berubah – dapat diketahui. Kerangka psikologis yang sering digunakan untuk memahami sikap orang adalah model tripartit (tiga komponen), yaitu komponen *cognitive* (*thought & belief*), komponen *afective* (*feeling*) dan komponen *connative* (*intention, behavioral*).¹² Sikap orang terbentuk dari kombinasi, interrelasi dan interaksi tiga komponen tersebut dan komponen yang dominan akan menentukan corak, kekuatan dan persistensinya. Jadi, sebagai tanggapan evaluatif terhadap keberadaan suatu obyek, sikap orang merupakan hasil dari kombinasi, interrelasi dan interaksi tiga fakultas yang beroperasi secara bersamaan, yaitu berpikir, merasakan dan berkehendak. Dominannya fungsi berpikir (*cognitive*), relatif terhadap operasional dua fakultas lainnya, memunculkan kepercayaan dan preferensi rasional yang bisa berujung pada keputusan yang rasional. Dominannya perasaan (*afective*) bisa menimbulkan preferensi emosional yang menafikkan pertimbangan rasional dalam proses pengambilan keputusan. Dominannya operasional fakultas kehendak (*connative*) cenderung

¹¹ Katz, Daniel. "The Functional Approach to the Study of Attitudes" in *Public Opinion Quarterly* 24:2 (1960):170.

¹² Fazio, Russell H. & M. A. Olson. "Attitudes: Foundations, Functions, and Consequences." dalam M. A. Hogg & J. Cooper (eds.) *The Sage Handbook of Social Psychology*. (London: Sage, 2003), hlm. 139-160; Banaji, M.R. & L. Heipheitz. "Attitudes." dalam S.T. Fiske, D.T. Gilbert & G. Lindzey (eds.) *Handbook of Social Psychology*. 5 ed. Volume 1. (Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2010), hlm. 353-393.

memunculkan upaya mengulang pola tanggapan masa lalu terhadap objek yang sama. Resultante (R) dari kombinasi, interrelasi dan interaksi tiga fakultas tersebut dapat diilustrasikan sebagai lokus dalam suatu segitiga dari model tripartit berikut ini.



Lokus R yang secara ekstrim mendekati T mengindikasikan munculnya sikap verikatif, namun ragu-ragu untuk bertindak. Lokus R yang mendekati W cenderung memunculkan kuatnya sikap aksional, sedangkan lokus R yang mendekati F menimbulkan persistennya sikap emosional. Lokus R sifatnya dinamis, tidak berada pada satu posisi secara permanen.

Sikap seseorang terhadap suatu obyek dapat segera ditelusuri dari sisi fungsional maupun struktural. Namun bila obyek sikapnya adalah berpikir, salah satu dari komponen sikap, penelusuran menjadi sedikit lebih rumit. Jalan terbaik untuk menelusurinya adalah kembali pada hakekat dari berpikir itu sendiri. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, berpikir merupakan suatu proses yang niscaya sekaligus suatu aksi personal yang bertujuan untuk mendapatkan kebenaran. Karena sifat dualistiknya, sikap yang mungkin muncul ada dua, yaitu sikap yang memosisikan berpikir sebagai suatu proses bertujuan dan sikap yang memosisikannya sebagai proses yang niscaya.

- (1) Sikap yang memosisikan berpikir sebagai suatu proses yang bertujuan. Secara fungsional, sikap seperti ini didasari motivasi individu untuk memperoleh manfaat dari proses berpikir, apa pun jenis manfaat yang diharapkannya. Meskipun berpikir sebagai suatu aksi personal bisa saja bertujuan untuk memperoleh konsistensi pemahaman tentang dunianya, namun unsur manfaat tak bisa diabaikan. Secara struktural, lokus R akan

menjauh dari F dan lebih mendekati T dan W di mana orientasi sikap verifikasiatif ditopang oleh kuatnya sikap aksional. Namun persistensi sikap aksional-verifikasiatif tersebut lemah. Ketika aksi berpikir tidak menjanjikan manfaat yang diharapkan, individu tidak akan melakukan aksi berpikir.

- (2) Sikap yang memosisikan berpikir sebagai suatu proses yang niscaya. Memosisikan berpikir sebagai suatu proses yang niscaya memerlukan pemahaman reflektif yang tidak mudah. Pertama-tama individu harus menyadari dirinya sebagai manusia yang niscaya menjalani proses berpikir, berperasaan dan berkehendak ketika berada dalam keadaan sadar. Namun membiarkan proses berpikir berlangsung secara natural begitu saja, berarti membiarkan diri sendiri jatuh pada kesalahan *trial and error*, dan mengabaikan potensi proses berkehendak untuk membantu mengintensifkan proses berpikir. Oleh karena itu, melalui aksi personal, individu akan terdorong untuk mengintensifkan proses berpikir guna memastikan tercapainya kebenaran. Berpikir yang pertama-tama diposisikan sebagai proses natural yang niscaya, pada tahap selanjutnya diintensifkan menjadi aksi personal. Secara fungsional, sikap seperti ini lebih didasari oleh motivasi individu untuk mempertahankan dan merealisasikan konsep dirinya dengan aksi-aksi rasional, sehingga berpikir cenderung dilakukan dan dikembangkan individu sebagai gaya hidup (*way of life*). Secara struktural, lokus R berada pada titik keseimbangan antara F, T dan W yang berarti bahwa sikap aksional-verifikasiatif yang muncul menjadi lebih persisten.

Jelas bahwa sikap yang memosisikan berpikir sebagai suatu proses yang bertujuan berbeda dengan sikap yang memosisikan berpikir sebagai suatu proses yang niscaya. Karena fungsinya yang instrumental, sikap pertama berisiko menimbulkan benturan budaya dalam diri individu, dibandingkan dengan sikap kedua. Sikap kedua membuat individu lebih tegas memfilter nilai-nilai yang tidak bisa diterimanya dan lebih lentur mengakomodasi dan mengintegrasikan nilai-nilai berbeda yang bisa diterimanya dalam proses konsepsi, rekonsepsi, dan realisasi diri individu.

4. Benturan Budaya

Bilamana berpikir disikapi sebagai aksi personal yang bertujuan (aksi intensional) oleh seorang individu, dia hanya akan menjalani proses berpikir jika disertai dengan harapan bahwa tujuannya dapat dicapai melalui proses berpikir yang tepat. Tujuan yang ingin dicapainya bisa bervariasi, mulai dari tujuan sederhana seperti kebenaran bahwa dia memperoleh apa yang diinginkannya sampai dengan tujuan yang kompleks dan abstrak seperti kebenaran ilmu pengetahuan yang diperolehnya. Jika dia tidak percaya bahwa tujuan tersebut bisa dicapai melalui proses berpikir atau jika

dia menganggap bahwa cara lain lebih efektif dan nyaman daripada cara berpikir, maka dia akan memilih cara lain dan tidak akan memilih proses berpikir untuk mencapai tujuannya. Berpikir hanya dipandang secara instrumental sebagai salah satu cara untuk mencapai suatu tujuan. Masalahnya, bilamana yang dimaksud dengan berpikir adalah suatu proses rasional yang harus memenuhi kaidah-kaidah logika agar terjamin kebenarannya sedangkan cara-cara lainnya merupakan bagian paradigmatis budaya yang berbeda dengan budaya rasional-logis, maka benturan budaya akan terjadi dalam diri individu yang melakukan aksi intensional berpikir untuk memenuhi keinginan tertentu dan juga melakukan aksi-aksi atau cara-cara lain untuk memenuhi keinginan lainnya. Yang dimaksud dengan benturan budaya di sini adalah konflik frontal antara dua (2) set paradigma nilai-nilai, kepercayaan dan asumsi-asumsi yang tidak kompatibel. Masing-masing set menginstruksikan pola yang berbeda bagi individu dalam mempersepsi, mengambil keputusan dan memaknai dirinya sendiri dan orang lain beserta lingkungan sekitarnya. Bilamana masing-masing set mewujudkan dalam dua aktivitas yang berbeda, maka aktivitas satu akan mencegah, menghalangi, mengganggu, menggagalkan dan menghilangkan aktivitas lainnya. Oleh karena itu, individu yang mengalami benturan budaya dalam dirinya akan memiliki konsep diri (*self-concept*) yang terbelah dan merasakan ketidaknyamanan. Umumnya, ketidaknyamanan tersebut berusaha diatasinya dengan penipuan diri (*self deception*) dan berujung pada perilaku kemunafikan (*hypocrisy*).

Sebagai contoh, tidak sedikit sarjana Indonesia yang telah menempuh tidak kurang dari lima belas (15) tahun menjalani pembelajaran berpikir rasional-logis untuk mencapai tujuan tertentu namun masih juga mempercayai dunia mistik dan dukun untuk mencapai apa yang diinginkannya. Tujuannya menjalani pembelajaran berpikir rasional-logis, bukan untuk mengembangkan potensi diri yang kemudian diaktualisasikan sebagai gaya hidup untuk mengatasi persoalan-persoalan kehidupan, namun barangkali hanya sekedar untuk lulus mataajaran-mataajaran yang dipersyaratkan dan mendapatkan predikat sarjana. Cara mereka menanggapi benturan budaya dalam dirinya tergantung pada paradigma kebudayaan mana yang lebih dominan, paradigma rasional-logis atau paradigma mistis. Jika mata-pencarian mereka berkaitan dengan suatu posisi atau profesi yang diakui publik berdasarkan paradigma rasional-logis, seperti misalnya dokter, pendidik, wakil rakyat, pejabat pemerintahan, dan sebagainya, maka pengaruh paradigma mistis dalam dirinya cenderung akan disembunyikan dari pengetahuan publik. Sebaliknya, jika mata-pencarian mereka berkaitan dengan “profesi” yang diakui publik berdasarkan paradigma mistis, seperti misalnya dukun, maka pengaruh paradigma rasional-logis disubordinasikan menjadi sekedar cara-cara bagaimana merasionalisasi

tindakan-tindakan mistisnya agar dipahami publik. Kesan yang muncul di publik, perilaku mereka tidak konsisten dan cenderung hipokrit.

Dalam ilmu psikologi, fenomena perilaku yang tidak konsisten tersebut dapat dijelaskan dengan teori disonansi kognitif (*cognitive dissonance theory*). Menurut Festinger (1962), individu selalu berjuang menuju kekonsistenan (*consonance*) dan bilamana terjadi ketidak-konsistenan (*dissonance*), individu akan selalu berupaya merasionalisaskannya untuk mengurangi ketidaknyamanan psikologis.¹³ Alternatif upaya yang bisa dilakukan individu yang mengalami ketidak-konsistenan adalah, misalnya, dengan mengubah perilakunya hingga konsisten secara kognitif, mengubah landasan kognitif dari perilakunya, atau menambahkan elemen baru landasan kognitif sedemikian sehingga konsistensinya dengan perilaku terjaga. Teori disonansi kognitif banyak mengalami revisi dalam perkembangannya karena dianggap tidak cukup memberikan pemahaman menyeluruh tentang perilaku-perilaku sosial.¹⁴ Arah revisi yang paling menonjol adalah pertimbangan pada konsep diri (*self-concept*). Menurut versi revisi, individu yang mengalami ketidak-konsistenan cenderung akan melakukan upaya untuk memproteksi konsep-dirinya dari ancaman ketidak-konsistenan, misalnya dengan membuat pembenaran diri (*self-justification*), sehingga konsep-dirinya terjaga stabil dan utuh.¹⁵ Namun penjelasan seperti ini tidaklah mencukupi, bilamana konsep-diri individu telah terbelah seperti pada kasus yang dibicarakan sebelumnya. Barangkali alternatif penjelasan psikologis lain yang bisa dipertimbangkan adalah penjelasan yang merujuk pada psikologi evolusioner (*evolutionary psychology*) yang dikembangkan Robert Kurzban. Menurut Kurzban (2010), fungsi otak manusia dalam evolusinya terfragmentasi sedemikian sehingga sistem kognitif manusia terbentuk dalam modul-modul yang bisa saling berlawanan atau sebaliknya sinergis saling berinteraksi.¹⁶ Jadi dalam psikologi evolusioner tidak diperlukan konsep-diri tunggal yang secara internal terintegrasi utuh, karena modul satu bisa saja bertentangan dengan modul lainnya. Tidak pula disediakan “katup pelepas” ketegangan akibat pertentangan antar modul, selain upaya pragmatis meluruskan penjelasan dengan memilih fakta-fakta yang mendukung emosi moral atau kepercayaan religius yang dipegang individu.

¹³ Festinger, Leon. *A Theory of Cognitive Dissonance*. (Stanford, CA: Stanford University Press, 1962).

¹⁴ Metin, Irem & S.M. Camgoz. “The Advances in the History of Cognitive Dissonance Theory”, in *International Journal of Humanities and Social Science* 1:6 (2011): 131-136.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Kurzban, Robert. *Why Everyone (Else) is a Hypocrite: Evolution and the Modular Mind*. (Princeton, NY: Princeton University Press, 2010).

Kalau penjelasan psikologi evolusioner benar, maka fakta terbelahnya konsep-diri individu mendapatkan afirmasi. Namun psikologi evolusioner tidak menawarkan jalan keluar radikal dari permasalahan terbelahnya konsep-diri tersebut. Padahal sebagai manusia, individu seharusnya tidak sekedar defensif terhadap apa yang terjadi dengan dirinya melainkan seharusnya aktif mengorganisasikan dirinya sendiri, terutama bila ada persoalan etis yang terkait dengan hal itu.

5. Implikasi Etis Benturan Budaya

Benturan budaya dalam diri seorang individu yang berujung pada penipuan-diri (*self-deception*) dan kemunafikan (*hypocrisy*) jelas mengandung persoalan etika karena individu-individu lain yang berkepentingan dengannya bisa terkecoh dengan pernyataan-pernyataannya atau mengalami kekecewaan ketika mengetahui pernyataan-pernyataannya tidak konsisten dengan perilakunya.¹⁷ Persoalan etikanya semakin serius bila dikaitkan dengan akibat yang ditimbulkan dari keberadaannya semakin besar, misalnya benturan budaya dalam diri individu pembom bunuh-diri (*suicide bomber*) mengakibatkan korban manusia dan kerusakan material yang nilainya tidak sedikit. Ada pula persoalan etika yang timbul terkait dengan pemborosan dana publik yang dipakai untuk mensubsidi proses pendidikan seorang warga-negara hingga mencapai predikat sarjana, namun dia tidak mau mengaplikasikan ilmu-ilmu rasional-logis yang diperolehnya lantaran lebih mempercayai kekuatan mistis. Ketiadaan akuntabilitas tindakan yang menggunakan kekuatan mistis lantaran individu tidak mau atau tidak mampu menjelaskan secara rasional-logis kepada pihak-pihak yang berkepentingan, juga merupakan persoalan etika. Bahkan keengganan individu untuk mengaplikasikan ilmu-ilmu rasional-logis yang dikuasainya sementara konteks moral membutuhkan penerapan ilmu-ilmu tersebut, juga merupakan persoalan etika. Oleh karena itu, seorang individu sebaiknya menghindari atau mengendalikan benturan budaya yang terjadi dalam dirinya sehingga terbentuk konsep-diri yang utuh terintegrasi, tidak terbelah.

Metode terbaik yang diusulkan di sini untuk membentuk konsep-diri individu yang terintegrasi adalah dengan mengubah sikap individu yang memosisikan berpikir sebagai suatu aksi personal bertujuan menjadi sikap yang memosisikan berpikir sebagai suatu proses yang niscaya. Perubahan sikap tersebut akan menjadikan berpikir sebagai gaya hidup (*way of life*) dan

¹⁷ Seorang individu yang akhirnya diketahui munafik dari pernyataannya biasanya akan kehilangan kredibilitas atau legitimasi sosial, namun individu-individu yang berkepentingan dengannya tidak perlu merasa kecewa dengan apa yang dinyatakannya karena isi pernyataannya bisa saja benar.

akan memfungsikannya pada setiap kesempatan untuk menyelesaikan persoalan. Dengan berpikir rasional dan logis, individu memastikan konsistensi nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan dan asumsi-asumsi yang mendasari budaya yang berbeda-beda. Dengan berpikir, nilai, kepercayaan dan asumsi yang datang belakangan akan difilter dan dipastikan konsistensinya dengan nilai, kepercayaan dan asumsi yang sudah ada, sehingga konsep diri yang terbentuk menjadi lebih terintegrasi. Bukan berarti elemen-elemen lama tak mungkin tergusur dalam dinamika rekonsepsi diri, melainkan integritas diri akan selalu menjadi acuan dalam setiap proses rekonsepsi diri.

Secara praktis, perubahan sikap individu dapat diawali dengan mengubah dan membentuk pemahaman baru bahwa berpikir adalah proses yang niscaya sekaligus bertujuan. Dengan pemahaman baru tersebut, individu akan terdorong untuk percaya bahwa berpikir mau tidak mau harus dilakukan setiap saat. Munculnya kepercayaan sebagai komponen *cognitive* sikap baru individu perlu segera disertai dengan pembiasaan melatih diri dengan cara berpikir yang tepat, sehingga kehendak individu sebagai komponen *connative* sikap baru individu dapat berkembang. Latihan berpikir tepat yang ternyata efektif mencapai tujuan yang diharapkan akan menumbuhkan perasaan senang individu dalam menjalani proses berpikir, sehingga komponen *affective* sikap baru individu pun pada akhirnya juga semakin berkembang. Suatu perubahan tak mungkin terjadi bila tidak pernah dimulai.

Daftar Pustaka

- Balmes, Rev. James. *The Art of Thinking well*. Dublin: M.H. Gill & Son. 1882.
- Banaji, M.R. & L. Heipheitz. "Attitudes." dalam S.T. Fiske, D.T. Gilbert & G. Lindzey (eds.) *Handbook of Social Psychology*. 5ed. Volume 1. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons. 2010: 353-93.
- Clark, Ruth S. *An Experimental Study of Silent Thinking*. London: Stechery & Co., 1922.
- Conger, George Perrigo. *The Horizon of Thought: A Study in the Dualities of Thinking*. Princeton: Princeton University Press. 1933.
- Cottingham, John. *Cartesian Reflections: Essays on Descartes's Philosophy*. Oxford: Oxford University Press. 2008.

-
- Fazio, Russell H. & M. A. Olson. "Attitudes: Foundations, Functions, and Consequences." dalam M. A. Hogg & J. Cooper (eds.) *The Sage Handbook of Social Psychology*. London: Sage. 2003: 139-160.
- Festinger, Leon. *A Theory of Cognitive Dissonance*. Stanford, CA: Stanford University Press. 1962.
- Gerhart, Rev. E. V. *An Introduction to the Study of Philosophy: with an Outline Treatise on Logic*. Philadelphia: Lindsay & Blakiston. 1858.
- Humphrey, George. *Thinking: An Introduction to Its Experimental Psychology*. NY: John Wiley & Sons. 1951.
- Katz, Daniel. "The Functional Approach to the Study of Attitudes" dalam *Public Opinion Quarterly* 24:2 (1960):163-204.
- Kurzban, Robert. *Why Everyone (Else) is a Hypocrite: Evolution and the Modular Mind*. Princeton, NY: Princeton University Press. 2010.
- Mansel, H.L. *Metaphysics or, the Philosophy of Consciousness: Phenomenal and Real*, NY: Appleton & Co., 1871.
- Melser, Derek. *The Act of Thinking*, Massachusetts: MIT Press. 2004.
- Metin, Irem & S.M. Camgoz. "The Advances in the History of Cognitive Dissonance Theory." dalam *International Journal of Humanities and Social Science* 1:6 (2011): 131-136.
- Miller, David L. "Sinnott's Philosophy of Purpose" dalam *The Review of Metaphysics* 11:4 (1958): 637-47.
- Savage, Joshua A. *On Being Spoiled: Arendt and the Possibility of Permanent Non-Thinking*. Thesis, University of Toledo. 2012.